

PERTEMUAN SASTRAWAN JAKARTA 1986

DEWAN KESENIAN JAKARTA

18-20 MARET 1986

POLEMIK KEBUDAYAAN DALAM RETROSPEKSI

Oleh: Umar Kayam

DEWAN KESENIAN JAKARTA

Jln. Cikini Raya 73, Jakarta 10330

POLEMIK KEBUDAYAAN DALAM RETROSPEKSI

Umar Kayam

Lima puluh tahun yang lalu Sutan Takdir Alisjahbana, dalam usia 27 tahun, jauh lebih muda dari para pemimpin KNPI sekarang, telah membuka suatu polemik dengan tulisannya Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru. Tulisan itu telah mengundang suatu polemik yang ramai antara para cendekiawan kita waktu itu, para bapak pendiri negeri ini, karena tulisan yang dengan beringas mengajak membangun suatu kebudayaan Indonesia yang baru, terlepas sama sekali dari kebudayaan jaman “prae Indonesia” itu telah langsung menyinggung sendi-sendi pemikiran yang berlaku tentang berbagai aspek budaya masyarakat kita. Polemik itu bergaung amat panjang hingga sekarang. Mengapa? Karena, sesungguhnya, STA telah memberikan suatu “pekerjaan rumah” yang tidak akan dapat diselesaikan dalam satu dua generasi.

Ajakan STA yang dengan penuh semangat itu, pada hakekatnya, menantang seberapa jauh teman seangkatannya berani dan mampu melihat, kemudian meninggalkannya, suatu sistim nilai yang sudah usang karena masyarakat negara baru yang hendak disongsong itu adalah masyarakat yang berlainan sama sekali orientasi nilai-nilainya. Sebagian terbesar teman-teman seangkatannya, angkatan para pendiri republik kita, tersentak, terhenyak, kaget, tidak siap dengan ajakan itu karena tidak mengira bahwa implikasi dasar dari membangun suatu negara merdeka yang modern adalah membangun suatu kebudayaan baru dengan suatu sistim nilai baru pula. Sambutan-sambutan yang disampaikan terhadap karangan STA tersebut menunjukkan itu semua.

Dalam perkembangan kemudian, ternyata, proses pemahaman implikasi itu tidak sederhana. Rumit, bahkan. Dan ini juga termasuk mereka yang menyetujui dasar pemikiran STA. Memeluk dengan mesra “nilai-nilai Barat yang Modern” ternyata juga rumit pemahamannya. Generasi-generasi sesudah STA, generasi saya, generasi anda yang muda-muda, ternyata masih terus memperdalam pemahaman akan implikasi tersebut.

Waktu kemerdekaan telah dimenangkan, kita menyadari bagaimana kita sesungguhnya tidak bisa bebas dari sejarah seperti sejak semula telah diingatkan oleh Sanusi Pane dalam sambutannya terhadap karangan STA tersebut. Begitu kemerdekaan kita rebut dan kita kembali ke kandang-kandang budaya kita, begitu kita melihat dari dekat kembali anyaman beserta serat-serat budaya yang membangun masyarakat-masyarakat kita – modal dari negera kebangsaan kita. Begitu nampak kukuh dan indah anyaman budaya masyarakat-masyarakat kita itu. Tidak mengherankan apabila segera berkembang suatu kompleks narcisme budaya. Kompleks untuk jatuh cinta kepada kebudayaan sendiri. Kompleks ini muncul, secara ironis nampak kusam karena kekuasaan penjajahan membuatnya begitu. Pada waktu kemerdekaan datang pada

waktu kita harus mengamati modal negara kebangsaan yang berupa berbagai anyaman budaya tradisional, milik lama itu jadi tampil kemilau. Ada suatu kebanggaan bahwa sejarah masa lampau kita tidak seburuk, selemah yang disangka semula. Ironi itu terasa karena justru pada waktu kita mesti mampu melihat secara kritis modal-modal budaya kita, kita terseret oleh kekaguman semu kita sendiri.

Perasaan bangga itu memang tidak dapat terlalu kita salahkan. Memang ada alasan datangnya kebanggaan itu. Prestasi sintesa budaya kita dengan Budaya Budha (Sriwijaya), dengan budaya Hindu-Budha (Mataram lama), Hindu (Majapahit), dengan Islam (Aceh, Demak, Gowa), menunjukkan keliatan daya serap dan daya kembang kebudayaan kita. Sanusi Pane, Dewantara, Sutomo berusaha menunjukkan itu dan melihatnya sebagai tonggak-tonggak sejarah kebudayaan yang penting dan menganggapnya bahwa bila bukan kesinambungan kelihatan budaya kita setidaknya sebagai potensi-potensi luar biasa yang sedang tidur oleh kekuasaan penjajahan. Karena itu mereka ingin meyakinkan STA bahwa modal-modal inilah yang semestinya menjadi dasar budaya Indonesia yang merdeka itu. STA menolak prestasi lama itu sebagai prestasi yang masih relevan dengan modernisasi malah sebaliknya menunjukkan bahwa potensi-potensi itu telah hilang seperti terbukti dari kekalahan mereka menghadapi kekuatan Barat. Pada waktu kemerdekaan datang dan dimenangkan mereka yang mendukung tesis STA meneruskan lewat Surat Kepercayaan Gelanggang yang kemudian banyak dijabarkan dalam berbagai isai dan karya sastra para pelopor kesenian angkatan 45 (Chairil Anwar, Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin (sebelum menyeberang ke Lekra) dan lain-lainnya lagi). Penerus tesis STA ini meskipun membawa angin baru yang segar dalam orientasi budaya kita, jumlahnya tidak terlalu besar bahkan tidak berlebihan pabila dikatakan sebagai minoritas. Yang mayoritas adalah mereka yang lebih dekat kepada orientasi Sanusi Pane, Dewantara dan Dr. Sutomo. Mayoritas ini bukan merupakan suatu kekuatan budaya monolitik yang tegar dan kuat melainkan sebagai berbagai nuansa orientasi budaya tradisi, mulai dari para penulis "angkatan '50" yang ingin menimba dari khazanah kebudayaan tradisi, lembaga-lembaga kesenian yang bernaung di bawah berbagai partai politik hingga berbagai perkumpulan kesenian tradisional.

III

Dilema dari implikasi budaya yang digelindingkan oleh STA beserta para penyambutnya adalah bahwa sementara tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan baru yang modern yang berorientasi kepada nilai-nilai masyarakat industri, ikatan sejarah yang akan kuat mewarnai proses penggantian serat-serat budaya itu tidak dapat diabaikan. Suatu proses yang penuh enggan suasana tarik tambang, konfrontasi, akan tetapi juga berbagai kompromi, saling mengisi, kolase-kolase dan mosaik berbagai unsur. Proses yang akan lama dan menyakitkan meskipun juga akan penuh dengan kegembiraan dan gusto. Pada waktu polemik itu mulai menggelinding di tahun 1935, saya kira, para bapak pendiri itu tidak membayangkan akan kerumitan implikasi itu. Bagaimana pelukis dengan gaya sapuan kwas besar mereka menyabet kanvas dengan

warna-warna yang besar dan jelas. Barangkali memang begitulah tugas pelopor-pelopor revolusi. Mendudukan persoalan, meletakkan peta buminya kemudian menggelingkannya. Adalah urusan para penerusnya untuk menyimak lebih dekat dan memahami detailnya.

Secara sosiologi budaya masalah pokok kebudayaan kita adalah proses perkembangan pelepasan serat-serat budaya dari masyarakat agraris tradisional menuju ke proses pembentukan anyaman budaya dari masyarakat industri modern. Bila para strag ekonomi kita menyebarkan masalah pokok budaya tersebut dalam tahap pelita-pelita dan mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan itu dari hadir atau tidaknya dalam berbagai tahapan itu prasarana dan sarana ekonomi yang diperlukan tidak demikian halnya dengan para mengamati budaya melihat pembangunan kita sekarang. Mereka ini akan melihat berhasil tidaknya perjalanan pembangunan kita dari sudut seberapa jauh proses pengelupasan serat-serat dari anyaman budaya lama itu berjalan menurut "jadwal" yang sehat dan dapat diperhitungkan. Dan seberapa jauh setiap tahap pengelupasan itu memberikan semacam jaminan bahwa ganti dari anyaman lama yang terkelupas itu merupakan anyaman budaya baru yang akan lebih segar dan kreatif. Apabila proses pengelupasan itu sekedar pengelupasan (berjalan dalam tempo yang tinggi lagi) dan tidak menjamin hadirnya suatu anyaman budaya yang lebih tangguh dan kreatif maka pembangunan itu dinilai gagal.

Epilog

Adalah menarik bahwa Pertemuan Sastrawan kali ini memilih untuk memperingati dan merenungkan kembali Polemik Kebudayaan yang terjadi pada tahun 1935. Polemik itu meskipun pada mulanya "hanya" merupakan serangkaian pertukaran fikiran pendapat antara STA dengan kawan-kawannya, polemik itu memang dengan tepat dirangkung oleh Achdiat Kartamihardja sebagai suatu polemik kebudayaan karena sesungguhnya yang diperdebatkan adalah kebudayaan dalam artinya yang sangat luas. Bagi para seniman (penulis, pelukis, pematung, pemusik teaterawan dan sebagainya lagi) makna terpenting dalam pertemuan kita kali ini adalah kesadaran kita bahwa kita adalah bagian dari proses pelepasan nilai-nilai tersebut. Berlainan dengan para ilmuwan sosial, misalnya, yang akan mendudukan diri mereka sebagai mengkaji fenomena proses pelepasan nilai itu, membuat berbagai makro dan mikro studi, memberikan dan melaporkan berbagai nuansa detail dari pelepasan serat-serat budaya itu, tidak demikian dengan para seniman. Para seniman berdiri ditengah kegalauan proses itu. Memandangnya, menafsirkannya tetapi tidak menganalisisnya. Dia melihat kehadiran proses tersebut, sadar akan kedudukannya di tengah proses tersebut lantas ia bekerja. Dia bekerja dengan cara yang akan diketahuinya sendiri. Sebagai penulis kita akan menulis dan menulis, merenung, kemudian lagi menulis dan menulis. Kita tidak lagi bertanya siap ayang benar STA atau Sanusi Pane dan lain-lainnya. Kita ternyata bagian hidup dari pertanyaan dan dilema dari implikasi polemik itu. Menyadari posisi itu, itulah yang saya kira, terpenting sekarang.